

## **BAB II**

### **TANGERANG PADA MASA REVOLUSI**

#### **TAHUN 1945-1946**

##### **A. Kondisi Sosial di Tangerang Tahun 1945-1946**

Tangerang adalah satu daerah dengan jumlah penduduk besar yang terletak di pinggiran ibukota. Nama Tangerang sendiri diambil dari kata *Tangeran* yang berarti tanda atau penanda. Nama ini digunakan karena daerah ini memiliki satu tugu yang menjadi penanda batas wilayah dan kekuasaan, antara VOC dan Kesultanan Banten kala itu. Kemudian daerah ini kerap disebut Tangerang oleh para serdadu VOC yang banyak berasal dari Celebes dan Madura. Hingga akhirnya, masyarakat setempat menyebut daerah ini sebagai Tangerang.<sup>1</sup>

Masyarakat di Tangerang juga banyak didominasi oleh etnis Jawa, Betawi, dan Tionghoa. Hal ini terjadi mengingat keberadaan Tangerang yang berbatasan langsung dengan Batavia kala itu. Para masyarakat Betawi bersentuhan dengan Tangerang karena usaha perdagangan yang mereka geluti. Sementara masyarakat Jawa diketahui banyak tinggal di wilayah Tangerang Barat Laut dan Tangerang Utara,

---

<sup>1</sup>Dhani Arif Wicaksono, *Melintas Sejarah Etnis Yang Ada di Tangerang*, diakses di <http://www.bacatangerang.com> pada 22 Maret 2019

menyusuri Pantai Utara Pulau Jawa. Kelompok ini diperkirakan adalah keturunan dari sisa prajurit Mataram yang kalah dalam perang. Pada umumnya mereka masih menggunakan bahasa Jawa dan hidup sebagai petani atau nelayan di wilayah Utara sana. Yang terakhir, dan memiliki historiografi yang amat dekat dengan Tangerang, tentu saja adalah warga Tionghoa. Sejak lama, ada kelompok masyarakat di Tangerang yang dikenal dengan sebutan Cina Benteng. Dalam sejarah, disebut masyarakat Tionghoa memang di tempatkan untuk tinggal di kisaran sungai Cisadane oleh VOC agar dapat menahan pasukan Kesultanan Banten sebelum mencapai Batavia.<sup>2</sup>

Suku Sunda merupakan suku terbesar di wilayah Tangerang. Uniknya Sunda memiliki bahasa dan dialek yang berbeda dengan Sunda Priangan. Sunda Tangerang memiliki ciri khas kosakata tersendiri seperti kata: *Hees* (Tidur), *Jasa* (Banget), *Maeunya* (Masa Sih), *Jing* (Sih), dll. Selain itu masyarakat Sunda Tangerang juga memiliki dialek atau logat yang lebih kental dengan nada yang meliuk-liuk, berbeda dengan logat Sunda Priangan yang memilikin dialek yang lebih rendah dan berayun-ayun.<sup>3</sup> Pada mulanya, memang penduduk

---

<sup>2</sup>Wicaksono *Melintas Sejarah...* <http://www.bacatangerang.com>. pada 22 Maret 2019

<sup>3</sup>Muhamad Nur, *Sunda Tangerang*, diakses di <http://aingtangerang.blogspot.com> pada 22 Maret 2019.

Tangerang hanya beretnis dan berbudaya Sunda. Mereka terdiri atas penduduk asli setempat, serta pendatang dari Banten, Bogor dan Priangan. Kemudian sejak tahun 1526, datang penduduk baru dari wilayah pesisir Kesultanan Demak dan Cirebon yang beretnis dan berbudaya Jawa, seiring dengan proses Islamisasi dan perluasan wilayah kekuasaan kedua kesultanan itu. Mereka menempati daerah pesisir Tangerang sebelah barat.<sup>4</sup>

Setelah suku Sunda, adapula suku Betawi. Orang-orang Betawi yang kini banyak tinggal di perbatasan Tangerang-Jakarta. Mereka adalah orang-orang yang di masa kolonial tinggal di Batavia dan mulai berdatangan sekitar tahun 1680. Diduga mereka pindah ke Tangerang karena bencana banjir yang selalu melanda Batavia. Menurut sebuah sumber, pada tahun 1846, daerah Tangerang juga didatangi oleh orang-orang dari Lampung. Mereka menempati daerah Tangerang Utara dan membentuk pemukiman yang kini disebut dengan daerah Kampung Melayu.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Iyan, *Sejarah Asal Mula Nama Daerah Tangerang dan Penduduk Tangerang* diakses di <https://www.google.com/amp/s/amp.kaskus.co.id> pada 22 Maret 2019

<sup>5</sup>Iyan, *Sejarah Asal Mula Nama Daerah...* <https://www.google.com/amp/samp.kaskus.co.id> pada 22 Maret 2019 .

Selanjutnya etnis yang terdapat di Tangerang adalah etnis Cina. Kehadiran orang-orang Cina di Tangerang merupakan suatu kenyataan sosial sampai kini. Mereka dari generasi ke generasi selam ratusan tahun sudah bermukim di daerah ini. Mereka mengidentifikasi dirinya sebagai orang Cina tetapi umumnya tidak dapat menulis maupun membaca aksara Cina. Bahasa sehari-hari yang mereka gunakan adalah Melayu bagi masyarakat Cina yang bertempat tinggal di dalam kota dan bahasa Sunda bagi masyarakat Cina yang bertempat tinggal di daerah pedalaman Tangerang.<sup>6</sup>

Gelombang kedatangan orang-orang Cina ke daerah Tangerang diperkirakan terjadi pada permulaan abad 18, yaitu setelah jatuhnya Tangerang ke tangan VOC pada tahun 1720. Pihak Belanda mendatangkan orang-orang Cina yang berasal dari daerah sekitar Angke dan menempatkan mereka di daerah pedalaman Tangerang. Orang-orang Cina yang didatangkan ke daerah ini terutama mereka yang mempunyai keahlian bertukang dan bertani. Maksud Belanda adalah untuk memudahkan penggunaan tenaga mereka guna kepentingan ekonomis, yaitu dalam rangka swasembada pangan bagi

---

<sup>6</sup>Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 13

penduduk sekitar Jakarta dan untuk kepentingan itu, Belanda mendirikan daerah pemukiman orang-orang Cina berupa pondok-pondok yang sampai sekarang dikenal dengan nama Pondok Cabe, Pondok Serut, Pondok Bahar, Pondok Pinang, Pondok Jagung dan Kampung Pekayon.<sup>7</sup>

Masyarakat Cina di Tangerang disebut juga Cina Benteng. Nama Cina Benteng berasal dari kata “Benteng” yang sudah lama melekat untuk mereka yang bertempat tinggal di Tangerang. Tangerang sejak lama disebut-sebut sebagai Kota Benteng karena pada zaman dahulu Tangerang dikelilingi oleh benteng yang dibuat Belanda dipinggir Sungai Cisadane. Museum Benteng Haritage adalah salah satu bukti dan warisan budaya yang dapat mewakili kisah dan bagaimana etnis Cina dapat masuk ke wilayah Tangerang. Museum Benteng Haritage adalah sebuah bangunan berarsitektur tradisional yang diperkirakan sudah dibangun sejak pertengahan abad ke-17 dan bangunan ini juga merupakan salah satu bangunan tertua di Tangerang. Museum yang terletak di jalan Cilame, Pasar Lama, Tangerang ini merupakan bangunan yang dibeli dan diperbaiki secara pribadi oleh

---

<sup>7</sup> Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 18

Udaya Halim.<sup>8</sup> Udaya Halim adalah putra daerah Tangerang keturunan Cina yang kini tinggal di Australia.<sup>9</sup>

## **B. Kondisi Ekonomi di Tangerang Tahun 1945-1946**

Kedatangan tentara sekutu Inggris yang bertugas membebaskan dan mengembalikan tawanan perang ke negeri asalnya (Belanda) serta melucuti senjata dan mengembalikan tentara Jepang ke negeri mereka, kemudain disusul NICA-Belanda, makin memperburuk suasana. Ketegangan terus meningkat yang mengakibatkan pertempuran-pertempuran NICA-Belanda dengan pihak Republik Indonesia tidak dapat dihindarkan, karena ternyata NICA-Belanda bermaksud untuk menjajah Indonesia kembali. Tekanan-tekanan dari pihak sekutu dan Belanda telah memperkuat tekad rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan.

Ungkapan perasaan benci tidak dapat dilepaskan dari situasi dan kondisi daerah itu di masa lalu. Sebelum pendudukan Jepang daerah-daerah itu merupakan wilayah tanah-tanah partikelir yang dikuasai tuan tanah. Kebijakan ekonomi Belanda telah mengakibatkan pemerasan

---

<sup>8</sup>Koran Yogya, *Menemukan Sepenggal Sejarah Etnis Tionghoa di Tangerang*, diakses di <https://koranyogya.com>. pada 22 Maret 2019

<sup>9</sup>Galih Pratama, *Museum Benteng Heritage, Saksi Peranakan Tionghoa Tangerang* diakses di <https://pingpoint.co.id>. pada 22 Maret 2019

secara besar-besaran terhadap penduduk pribumi Indonesia, terutama di daerah-daerah partikelir. Kemiskinan sebagai dampak pemerasan dibarengi tindakan pilih kasih terhadap penduduk pribumi lambat laun menimbulkan perasaa benci terhadap Belanda dan “kaki tangannya”. Tidak berfungsinya lembaga-lembaga tradisional dalam menyalurkan perasaan penduduk pribumi serta penindasan melalui kekerasan yang dilakukan penguasa atas curahan perasaan penduduk pribumi pada masa lalu mengakibatkan cara kekerasan yang cenderung destruktif dipilih sebagai bentuk pengungkapan perasaan mereka. Perasaan benci ditunjukan pula kepada golongan masyarakat Cina yang dianggap turut “bertanggungjawab” atas penderitaan mereka selama ini.<sup>10</sup>

Di daerah Tangerang terdapat sekitar 12 ribu bau atau kurang lebih 9.600 hektar tanah partikelir. Tanah tersebut sebagian besar diusahakan/dikelola oleh petani-petani Cina dan ditanami padi, kacang tanah, ketela, nila dan berbagai jenis sayuran untuk kebutuhan masyarakat sekitar Tangerang dan Jakarta.<sup>11</sup> Sekitar akhir abad XIX dan permulaan abad XX beberapa orang Cina yang mampu berhasil membeli hak pemungutan pajak/cukai di atas tanah partikelir dari

---

<sup>10</sup> Edi. S. Ekadjati, dkk, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, (Pemerintah Kabupaten Tangerang: Tangerang, 2004) p. 169

<sup>11</sup> Sumarda, *Tangerang1945-1946...* p. 7

Pemerintah Hindia Belanda, yang di daerah Tangerang lebih dikenal dengan nama Tanah Kongsu. Pemilik Tanah Kongsu di daerah Tangerang oleh penduduk setempat disebut dengan nama Babah Besar atau Tuan Tanah. Oleh pemerintah Hindia Belanda, Babah Besar ini diberikan sejumlah hak-hak istimewa seperti hak menarik cukai atas semua penduduk yang menempati wilayahnya, menjatuhkan sanksi kerja rodi bagi penduduk yang tidak membayar cukai, mengangkat dan memberhentikan kepala-kepala kampung (mandor) dan mengangkat tukang-tukang pukul yang biasanya dikoordinir oleh cutak. Disamping menarik cukai, para tuan tanah tersebut di atas juga ada yang mengusahakan sejumlah perkebunan karet yang ada di sekitar Tangerang, seperti Tigaraksa, Karawaci, Serpong, Manis Jaya, Cicayur dan Suradita. Tanah-tanah perkebunan tersebut diperoleh atas dasar sewa.<sup>12</sup>

Sebagai gambaran umum sebuah kampung di daerah Tangerang dapat diambil contoh Kampung Pangkalan, yang termasuk Desa Kampung melayu. Di kampung ini pemilik tanah dibagi ke dalam: tanah milik Kongsu sebesar 30%, tanah milik penduduk pribumi sebesar 40% dan sisanya dibagi-bagi menjadi milik pribadi orang-orang Cina di

---

<sup>12</sup> Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 8

luar tanah Kongsi. Sedangkan perbandingan penduduk Cina dengan penduduk pribumi adalah 1 berbanding 5 jadi orang-orang Cina menguasai areal pertanian dan pribumi hanya sebesar 40%. Ini berarti 20% penduduk Cina memiliki tanah sebesar 60% dan 80% penduduk pribumi hanya mempunyai tanah seluas 40%. Petani yang tidak memiliki tanah umumnya menjadi penggarap, atau di daerah Tangerang lebih dikenal dengan nama Bujang Nyawah. Petani jenis ini biasanya bertempat tinggal di sekitar kebun atau rumah milik petani Cina, dan kebutuhan hidup mereka biasanya dijamin oleh pemilik tanah. Dari hasil panen biasanya Bujang Nyawah mendapat  $\frac{2}{5}$  bagian, sedangkan pemilik tanah menerima  $\frac{3}{5}$  bagian (pembayaran cukai, pengeluaran bibit dan ternak ditanggung oleh si pemilik tanah). Dalam kondisi seperti itu Bujang Nyawah kehidupannya turun temurun sangat bergantung kepada si pemilik tanah.<sup>13</sup>

Penduduk yang bertempat tinggal di sekitar pantai utara Tangerang umumnya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan, mengusahakan tambak-tambak ikan dan udang, tetapi adapula yang mengelola garam di sepanjang pantai Tanjung Kait dan Ketapang. Sedangkan penduduk daerah sekitar Curug, Cikupa dan Balaraja

---

<sup>13</sup>Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 10

mempunyai keahlian khusus membuat alat-alat keperluan rumah tangga (home industri) yang memperoleh pasaran cukup baik di sekitar Jakarta. Selain satu kerajinan anyam-anyaman buatan Tangerang yang sangat terkenal adalah topi yang terbuat dari bambu dan daun pandan (di Tangerang namanya tudung) topi-topi tersebut dibeli oleh para tengkulak, kemudian dikirim ke pabrik-pabrik topi yang ada di Kota Tangerang untuk diproses lebih lanjut dan akhirnya dikirim ke Eropa Barat, khususnya Perancis dan Belanda.<sup>14</sup>

Hasil lainnya dari Tangerang yang cukup terkenal adalah Kecap, yang populer dengan nama Kecap Benteng. Pemasaran Kecap Benteng bukan hanya di sekitar Jakarta dan daerah Jawa Barat saja, tetapi juga diekspor ke beberapa negara di Asia Tenggara, seperti Singapura, Malaysia dan Muangthai.<sup>15</sup>

### **C. Kondisi Politik di Tangerang Tahun 1945-1946**

Sekitar akhir bulan Februari 1942, tentara Belanda yang ada di sekitar Tangerang sedang bersiap-siap menghadapi kemungkinan penyerbuan tentara Jepang yang pada saat itu telah berhasil menguasai Banten. Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan bila sewaktu-

---

<sup>14</sup>Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p 10

<sup>15</sup>Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p 12

waktu terjadi pertempuran tentara Belanda mempersiapkan Desa Pondok Jagung dan Sarakan sebagai tempat evakuasi bagi penduduk kota Tangerang yang tidak mempunyai sanak keluarga di daerah pedalaman. Disamping mendirikan gubuk-gubuk darurat, tentara Belanda juga mendirikan poloklinik, gudang penyimpanan beras dan garam.<sup>16</sup>

Selama masa transisi mundurnya tentara Belanda ke Jakarta dan masuknya tentara Jepang, di dalam wilayah Tangerang terjadi peristiwa perampokan besar-besaran terhadap harta benda milik golongan minoritas Cina. Oleh penduduk setempat peristiwa itu disebut penggedoran. Di dalam aksi penggedoran itu bukan hanya harta bendanya saja yang diambil tetapi dibarengi pula dengan pengrusakan terhadap rumah dan barang-barang lainnya.<sup>17</sup>

Pada tanggal 27 Desember 1943 status Tangerang yang sebelumnya hanya kawedanan oleh Pemerintah Jepang di Jakarta ditingkatkan menjadi Kabupaten Tangerang atau Tangerang Kendan Bupatinya yang pertama Atik Soardi. Awal tahun 1944 di Tangerang berdiri sebuah organisasi semi militer dengan nama Barisan Benteng yang merupakan cabang dari Barisan Benteng yang berpusat di

---

<sup>16</sup>Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 42

<sup>17</sup>Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 43

Menteng 31, Jakarta. Cabang Tangerang organisasi ini dipimpin oleh KH. Ahmad Khaerun dan Syekh Abdullah. Sedang pembinanya adalah Deos. Anggota Barisan Benteng Tangerang yang aktif berjumlah sekitar 4 sampai 5 ribu orang dan tempat yang dipilih sebagai markasanya adalah kecamatan Sepatan. Kegiatan rutin sehari-hari yang dilakukan oleh para anggota Barisan Benteng cabang Tangerang adalah latihan baris berbaris, latihan pencak silat dan kemudian ditingkatkan menjadi latihan perang-perangan dengan mempergunakan senjata-senjata yang terbuat dari kayu. Karena kegiatannya agak mencurigakan Barisan Benteng Cabang Tangerang akhirnya dilarang melakukan kegiatan oleh Jepang. Beberapa orang pemimpinnya yaitu KH. Ahmad Khaerun, Syekh Abdullah, Usman dan Dulloh ditahan selama beberapa hari oleh *Kenpeitai* dan sebagian lagi banyak yang melarikan diri ke Menteng 31 untuk minta perlindungan.<sup>18</sup>

Berita kekalahan Jepang dan diproklamirkannya kemerdekaan Republik Indonesia disambut dengan penuh semangat oleh masyarakat Tangerang. Selama berbulan-bulan pertama setelah proklamasi masyarakat Tangerang secara spontan, mulai membentuk kelompok-kelompok yang sesuai dengan seleranya masing-masing. Kelompok-

---

<sup>18</sup>Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 47-48

kelompok yang ada di daerah Tangerang pada dasarnya terbagi menjadi tiga bagian: Pertama, Kelompok Birokrat, kedua, Kelompok Benteng Merah, ketiga, adalah kelompok Sangiang.<sup>19</sup>

Kelompok Birokrat terdiri dari orang-orang yang pernah bekerja sama dengan Jepang, seperti golongan pangreh praja, polisi, pegawai Hookokai dan sebagainya. Kelompok ini dipimpin oleh Suryoseputro, Martosugriwo, dan R.M. Koesoemo. Sekitar tanggal 26 Agustus 1945, Kelompok Birokrat berhasil membentuk Komite Nasional Indonesia Daerah Tangerang (KNID) dan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Yang terpilih sebagai ketua KNID Tangerang adalah R.M. Koesoemo dan wakilnya Suryoseputro. Kelompok Barisan Benteng Merah dipimpin oleh Deos yang berasal dari Menteng 31 Jakarta. Anggotanya sebagian berasal dari anggota Barisan Benteng cabang Tangerang yang dibubarkan oleh Jepang. Selain Deos pimpinan lainnya adalah Utsman, Dulloh, Pande, Achyar, Mukrie, semuanya adalah jawara-jawara lapak di sekitar Tangerang yang sudah cukup lama dibina oleh Deos. Kelompok ini memilih Kampung Tanah Merah di Kecamatan Sepatan sebagai markasnya. Kelompok Sangiang dipimpin oleh KH. Ahmad Khaerun, salah seorang tokoh pergerakan di Tangerang sejak tahun

---

<sup>19</sup>Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 56

1920-an. Anggotanya berasal dari Barisan Benteng cabang Tangerang yang dipimpin oleh KH. Ahmad Khaerun sendiri. Karena gerakan KH. Ahmad Khaerun membawa unsur agama Islam maka kelompok ini dengan cepat memperoleh pengikut yang cukup besar., terutama kalangan kaum alim ulama, guru ngaji dan murid-murid pesantren yang ada di sekitar Tangerang.<sup>20</sup>

Sikap ragu-ragu bupati Tangerang Agus Padmanegara ketika menerima berita dari Jakarta tentang proklamasi kemerdekaan, mempengaruhi keputusannya dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Sebagai akibat keputusan yang tidak menentu ini muncul keusuhan-kerusuhan baik yang bersifat kriminalitas maupun yang bermotifkan politis. Kerusuhan-kerusuhan tersebut kemudian ikut mewarnai pergolakan Tangerang yang dilakukan oleh kaum komunis dalam rangka menciptakan Dewan Rakyat menurut versinya. Untuk mencegah situasi yang semakin memburuk, Komite Nasional Indonesia Daerah Tangerang yang dibentuk pada tanggal 26 Agustus 1945 mengadakan rapat pleno yang dipimpin oleh ketuanya yaitu R.M Koesoemo pada tanggal 16 Oktober 1945. Rapat dihadiri oleh anggota-anggota KNI yang terdiri atas Ketua Front Kemerdekaan, Ketua Badan

---

<sup>20</sup>Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 57-58

Keamanan Rakyat, Ketua Barisan Pelopor dan Ketua Lalu Lintas Sosial, menyimpulkan bahwa kekacauan yang timbul di daerah Tangerang disebabkan tidak berfungsinya pemerintah daerah. Pada kesempatan ini KNI memutuskan untuk meminta KH. Ahmad Khaerun seorang ulama, pemimpin Barisan Sangiang menjadi pimpinan daerah di Tangerang. Permintaan itu diterima oleh KH. Ahmad Khaerun.<sup>21</sup>

Agus Padmanegara dianggap sudah tidak mampu lagi menjadi pimpinan revolusi di Tangerang dan harus segera diganti. Strategi pengambil alihan kekuasaan diputuskan dengan jalan Aksi Daulat secara damai, yaitu KH. Ahmad Khaerun bersama-sama dengan Deos dan Syekh Abdullah memperoleh tugas untuk mengerahkan massa rakyat masing-masing dari jurusan Karawaci dan Sepatan menuju rumah kediaman Bupati. Sedang Soetedjo memperoleh tugas untuk mengambil alih kekuasaan secara formal dari tangan Agus Padmanegara. Tepat pada hari yang ditentukan, tanggal 18 Oktober 1945, puluhan ribu massa rakyat dari jurusan Karawaci dan Sepatan berbondong-bondong menuju rumah kediaman Bupati untuk mendaulat pejabat tersebut. Aksi tersebut dipimpin oleh Soetedjo yang kemudian berhasil mekasa Agus Padmanegara menandatangani surat penyerahan

---

<sup>21</sup>ARS, *Perebutan Kekuasaan Lokal Oleh PKI*, diakses di [www.g30s-pki.com](http://www.g30s-pki.com). pada 22 Maret 2019.

kekuasaan kepada Soetedjo selaku ketua BKR Tangerang. Pada hari itu juga Soetedjo melimpahkan kembali kekuasaannya kepada KH. Ahmad Khaerun dan Sumo Atmojo. Acara tersebut dilakukan di rumah Sumo Atmojo, jalan Bubulak, Kebon Jahe, No. 40, Tangerang.<sup>22</sup>

Sekita akhir bulan Oktober Pemerintah Dewan struktur Tangerang membagi wilayah Tangerang menjadi 4 daerah tingkat II dan 13 daerah tingkat III ke 4 daerah tingkat II itu masing-masing:

- a. Daerah Tingkat II Tangerang, kepala daerahnya Sutadikarta, bekas jaksa Tangerang
- b. Daerah Tingkat II Curug, Kepala daerahnya Sayitun yang sebelumnya menjabat Kepala Pertanian Curug
- c. Daerah Tingkat II Mauk, Kepala Daerahnya Haji Ardani yang sebelum itu menjadi guru ngaji di kampung Rajeg
- d. Daerah Tingkat II Balaraja, Kepala Daerahnya Sanusi yang sebelum itu menjabat sebagai pimpinan Bank Rakyat Tangerang.

Sedangkan ke-13 Daerah Tingkat III adalah:

1. Daerah Tingkat III Tangerang, Kepala Daerahnya R. Pandi, bekas pegawai kantor Kawedanan Tangerang

---

<sup>22</sup>Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 67-69

2. Daerah Tingkat III Teluk Naga, Kepala daerahnya Salim, bekas Lurah Teluk Naga
3. Daerah Tingkat III Batuceper, Kepala Daerahnya Mursam, guru ngaji
4. Daerah Tingkat III Serpong, Kepala Daerahnya Nurul Fadjri
5. Daerah Tingkat III Curug, Kepala Daerahnya Soeparman, jawara Kampung Curug
6. Daerah Tingkat III Legok, Kepala Daerahnya Hamim, jawara kampung Legok
7. Daerah Tingkat III Cikupa, Kepala Daerahnya Haji Ahyar, guru ngaji
8. Daerah Tingkat III Balaraja, Kepala Daerahnya Haji Mustopa, guru ngaji
9. Daerah Tingkat III Tigaraksa, Kepala Daerahnya Haji Sibli, guru ngaji
10. Daerah Tingkat III Kresek, Kepala Daerahnya Haji Safiudin, guru ngaji
11. Daerah Tingkat III Mauk, Kepala Daerahnya Haji Abdul Fatah, guru ngaji

12. Daerah Tingkat III Rajeg, Kepala Daerahnya Haji Anang,  
guru ngaji

13. Daerah Tingkat III Sepatan, Kepala Daerahnya Djaimin,  
jawara Kampung Sepatan.

Dari 13 Kepala Daerah Tingkat III tersebut di atas, hanya dua orang yang mengerti administrasi pemerintahan yaitu Kepala Daerah tingkat III Tangerang dan Teluk Naga. Selebihnya yang paling dominan beraal dari kalangan Alim Ulama sebanyak 7 orang dan kalangan jawara 4 orang.<sup>23</sup>

Dalam suasana diliputi bayang-bayang keberhasilan Laskar Rakyat menyerbu Curug dan legok, pada tanggal 30 Oktober 1945, KH. Ahmad Khaerun mengajak pimpinan BKR Tangerang untuk menyerbu tentara NICA yang ada di kebayoran Lama. Kekuatan pasukan yang dikerahkan berjumlah sekitar 600 orang dan hanya beberapa puluh orang saja yang membawa pistol terutama pimpinan Laskar hitam dan BKR. Selebihnya membawa peralatan seperti golok, pedang, dan bambu runcing. Dari Tangerang mereka berangkat sekitar jam 04.00 sore dan dipimpin langsung oleh KH.

---

<sup>23</sup> Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 79

Ahmad Khaerun dengan mengumandangkan takbir disepanjang jalan yang mereka lalui.<sup>24</sup>

Di Kampung Pinang, dekat perbatasan Kebayoran Lama pasukan diistirahatkan oleh KH. Ahmad Khaerun karena hari sudah gelap. Menjelang pagi KH. Ahmad Khaerun menyerahkan pimpinan pasukan kepada Syekh Abdullah karena ia mempunyai tugas penting yang harus diselesaikan di Tangerang. Keesokan harinya perjalanan dilanjutkan menuju Kebayoran Lama. Sesampainya di Kampung Ulujami mereka bertemu dengan rombongan tentara NICA yang sedang melakukan patrol, sehingga terjadi kontak senjata antara kedua belah pihak. Pertempuran tersebut hanya berlangsung beberapa menit saja dan akhirnya Laskar Hitam dan anggota BKR yang luka-luka terkena peluru dan pecahan mortir.<sup>25</sup>

Di tengah-tengah suasana kekecewaan pimpinan Dewan dan para anggota Laskar Hitam akibat kegagalan penyerbuan di Kebayoran Lama, beberapa orang pimpinan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Keresidenan Jakarta, yaitu antara lain Daan Yahya dan Kemal Idris, datang ke Tangerang mengadakan survey

---

<sup>24</sup> Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 80

<sup>25</sup> Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 81

pendahuluan untuk membentuk sebuah resimen. Menurut rencana mereka, tempat yang akan dipakai sebagai markas resimen adalah sebuah kompleks perumahan bekas penjara anak-anak nakal yang terletak di tepi jalan raya Jakarta-Tangerang.<sup>26</sup>

Setibanya di Tangerang, Daan Yahya dan Kemal Idris menemui kesulitan karena pemerintahan yang ada di Tangerang sudah memutuskan hubungan dengan pemerintahan Republik Indonesia. Untuk mendapatkan izin pemakaian kompleks tersebut mereka menemui Dr. Leimena yang ketika itu sudah diangkat sebagai penasehat tak resmi KH. Ahmad Khaerun. Berkat bantuan Dr. Leimena akhirnya mereka diizinkan memakai kompleks tersebut oleh Ketua Dewan. Setelah berhasil mendapatkan kompleks tersebut sekita tanggal 2 atau 3 November 1945 Singgih meminta kepada semua anggota BKR yang ada di Tangerang untuk segera pindah ke gedung penjara anak laki-laki, untuk menjadi anggota Tentara Keamanan Rakyat dan ia kemudian menjadi Komandan Resimen Tangerang yang sedang dibentuk.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 81-82

<sup>27</sup> Sumarda, *Tangerang 1945-1946...* p. 83-84